



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK KELAS XI FASE F MOVING CLASS SOSIOLOGI R5 SMAN 1 SITIUNG

Annisa Salsabila¹, Sarbaitinil², Yanti Sri Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: bilaannisa08@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.708>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 August 2025

Final Revised: 11 July 2025

Accepted: 16 July 2025

Published: 21 September 2025

Keywords:

Problem-Based Learning

Problem-Solving Ability

Learning



ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on improving students' problem-solving abilities in sociology learning, particularly among Grade XI Phase F students at SMA Negeri 1 Sitiung who initially demonstrated passive learning behavior and limited ability in identifying and solving problems. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two purposively selected classes: one as the experimental group (36 students) that received instruction using the PBL model, and the other as the control group (36 students) that received conventional instruction. Data collection instruments consisted of problem-solving ability tests and a PBL response questionnaire, which was administered exclusively to the experimental group. The data were analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and an independent t-test. The results revealed a significant difference in posttest scores between the two groups, with the experimental group achieving a higher mean score of 84.81 compared to 69.56 in the control group. The t-test also showed that the calculated t-value (7.79) was greater than the critical t-table value (1.99), indicating a statistically significant effect of the PBL model on students' problem-solving skills. The novelty of this research lies in its application of the PBL model within sociology instruction – specifically on the topic of social conflict – in the context of Moving Class Phase F.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran sosiologi, khususnya pada siswa kelas XI Fase F di SMA Negeri 1 Sitiung yang pada observasi awal menunjukkan kecenderungan pasif dan kemampuan rendah dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, melibatkan dua kelas yang dipilih secara purposive, masing-masing berjumlah 36 peserta didik. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan model PBL, sementara kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan pemecahan masalah dan angket respon terhadap PBL (diberikan hanya pada kelompok eksperimen). Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t independen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol, dengan rata-rata nilai kelompok eksperimen sebesar 84,81 dan kelompok kontrol sebesar 69,56. Uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung (7,79) > ttabel (1,99) pada taraf signifikansi 95%, yang berarti model PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan. Dalam pembelajaran abad ke-21, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan diharapkan mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dalam konteks nyata. Guru sebagai fasilitator bertanggung jawab menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mencari, memahami, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Rahmita, 2023). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah *Problem-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (Lailaturrahma, 2023). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Melalui kegiatan ini, peserta didik ditantang untuk mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta merumuskan solusi secara kolaboratif. PBL sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan proses eksplorasi aktif (Aripin, 2021). Dengan demikian, PBL tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan sosial, keterampilan komunikasi, dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran sosiologi di jenjang SMA, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi sangat penting. Mata pelajaran sosiologi bertujuan untuk membekali peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, mampu menganalisis gejala-gejala sosial, serta mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat (Purba, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga menantang peserta didik untuk berpikir dan bertindak sebagai pemecah masalah sosial. Sayangnya, pembelajaran yang berlangsung di kelas masih cenderung bersifat konvensional dan kurang memfasilitasi keterlibatan intelektual peserta didik secara optimal.

Observasi awal yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Sitiung, khususnya di kelas XI Fase F Moving Class Sosiologi R5, menunjukkan bahwa peserta didik masih menunjukkan keterlibatan rendah dalam pembelajaran. Peserta didik kurang fokus ketika guru menjelaskan materi, tidak mampu memahami dan membedakan antara gejala serta akar masalah sosial, serta menunjukkan hasil belajar yang di bawah standar ketuntasan minimal. Berdasarkan data nilai pretest, rata-rata nilai peserta didik adalah 64,1, sedangkan standar ketuntasan yang ditetapkan adalah 80. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi sosiologi, khususnya konflik sosial dan mobilitas sosial, masih belum memadai.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan guru sosiologi, diketahui bahwa peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran. Beberapa siswa hanya mendengarkan penjelasan tanpa partisipasi aktif, ada pula yang mengobrol, bermain ponsel, atau bahkan tertidur saat kegiatan belajar berlangsung. Ketika diberikan tugas terkait masalah sosial, sebagian besar peserta didik tidak mampu menyelesaikannya secara mandiri dan hanya mengandalkan informasi dari buku tanpa analisis kritis. Selain itu, pembelajaran yang selama ini digunakan masih didominasi metode ceramah dan diskusi sederhana, yang kurang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan tidak mendukung pencapaian

keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama, yakni rendahnya fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis masalah, rendahnya hasil belajar, penggunaan model pembelajaran yang belum inovatif, serta belum berkembangnya keterampilan membedakan gejala dan akar permasalahan sosial. Untuk itu, fokus penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran sosiologi berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Fase F Moving Class R5 di SMA Negeri 1 Sitiung?* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh model pembelajaran sosiologi berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada teori belajar kognitif, yang menekankan pentingnya aktivitas mental dalam proses pembelajaran. Teori kognitif beranggapan bahwa belajar merupakan proses aktif yang berlangsung di dalam pikiran individu, dan bukan hanya hasil dari stimulus dan respons semata (Sitepu, 2024). Dalam perspektif kognitivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan struktur kognitif akibat interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialaminya (Nurhayani & Salistina Dewi, 2022). Oleh karena itu, peran peserta didik dalam memahami, mengorganisasi, dan menginternalisasi informasi sangat ditekankan, sehingga pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik.

Jean Piaget, salah satu tokoh utama dalam teori kognitif, menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menghadapi informasi baru dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika struktur kognitif diubah agar sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Kedua proses ini merupakan bagian dari adaptasi yang mendorong individu dalam membangun pemahaman yang lebih kompleks. Piaget juga menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan memegang peran penting dalam perkembangan kognitif anak (Piaget, 1960).

Dalam konteks pembelajaran sosiologi, pendekatan kognitif sangat relevan karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang kompleks. Salah satu implementasi nyata dari pendekatan ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses penyelesaian permasalahan sosial yang kontekstual (Nida, 2024). Melalui model ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, serta melakukan refleksi terhadap solusi yang telah dirumuskan. Proses ini tidak hanya membangun pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis (Syamsidah & Suryani, 2018).

Pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran sosiologi menjadi indikator penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik abad ke-21 (Safitri, 2023). Kemampuan ini mencakup pengenalan masalah, analisis faktor penyebab, perumusan solusi berbasis konsep

sosiologis, serta refleksi terhadap efektivitas solusi tersebut (Rahmita, 2023; Ansori & Herdiman, 2019). Dalam praktiknya, peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial seperti konflik, ketimpangan sosial, perubahan sosial, dan mobilitas sosial dengan pendekatan yang ilmiah dan reflektif.

Dengan demikian, teori belajar kognitif menjadi dasar yang kuat dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Melalui integrasi teori kognitif dan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang aktif, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat (Nasution & Firmansyah, 2022).

Indikator efektivitas PBL mencakup orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan karya, serta evaluasi proses pemecahan masalah (Ibrahim & Nur dalam Rusman, 2011). Tahapan pembelajaran PBL meliputi menemukan dan mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis, melakukan penelitian, dan mengajukan solusi (Fogarty, 1997).

Kemampuan pemecahan masalah sendiri merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran sosiologi. Peserta didik diajak untuk mengintegrasikan teori dan konsep sosiologi dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sosial yang kompleks (Erviana Yuli, 2022). (Ansori dan Herdiman (2019) menyatakan bahwa kemampuan ini melibatkan proses berpikir kritis, logis, serta kreativitas dalam mengidentifikasi, menganalisis, merencanakan, dan mengevaluasi solusi masalah.

Dalam pembelajaran sosiologi, kemampuan pemecahan masalah mencakup pemahaman terhadap masalah sosial, analisis faktor-faktor penyebab, perencanaan penyelesaian, dan evaluasi solusi yang dihasilkan (Rahmawati, 2023; Rahma, 2020; Agustini, 2018). Pengembangan kemampuan ini diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sosial.

Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Fase F Moving Class Sosiologi R5 SMA Negeri 1 Sitiung.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Fase F Moving Class Sosiologi R5 SMA Negeri 1 Sitiung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi-experimental design, khususnya Non-Equivalent Control Group Design, di mana dua kelompok – eksperimen dan kontrol – tidak dipilih secara acak namun diberi pretest dan posttest untuk mengukur pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI Fase F Moving Class Sosiologi SMA Negeri 1 Sitiung tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 179 siswa, dengan sampel dua kelas (R5 sebagai kelas eksperimen dan R2 sebagai kelas kontrol), masing-masing terdiri dari 36 peserta didik, yang dipilih melalui teknik purposive sampling (Arikunto, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model PBL (X), dan variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Y). Data dikumpulkan melalui instrumen tes essay pretest dan posttest untuk

mengukur kemampuan pemecahan masalah, serta angket berbasis skala Likert untuk mengukur persepsi terhadap kemampuan tersebut. Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan rumus product moment dan reliabilitasnya dengan teknik Cronbach Alpha, yang menunjukkan hasil instrumen valid dan reliabel (Sumanto, 2014). Uji prasyarat analisis data dilakukan melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas Levene, diikuti dengan uji hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05 (Priyatno, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, pada bulan April hingga Juli 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sitiung Tahun ajaran 2024/2025. Pada bab ini penulis membahas hasil penelitian terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah kelas XI Fase F Mooving Class Sosiologi R5 peserta didik di SMA Negeri 1 Sitiung pada tanggal 23-30 Mei 2025 dengan menyesuaikan pada jadwal Mooving Class di sekolah tersebut.

1. Deskripsi Penelitian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 26 pernyataan dengan 5 indikator PBL. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1. Analisis Data PBL

Klarifikasi	Kategori	F	%
41-73	Sangat rendah	0	0,00
74-106	Rendah	0	0,00
107-139	Cukup Tinggi	0	0,00
140-172	Tinggi	4	11,11
173-205	Sangat tinggi	32	88,89
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.1 Analisis data PBL terdapat 32 peserta didik dengan persentase sebesar 88,89% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 4 peserta didik dengan presentase 11,11% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah. Hasil yang didapatkan, ditemukan bahwa analisis data penelitian PBL peserta didik termasuk berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 88,89%.

Selanjutnya akan dideskripsikan hasil analisis data PBL peserta didik berdasarkan indikator sebagai berikut:

a. Orientasi Siswa Pada Masalah

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 6 pernyataan dengan indikator orientasi siswa pada masalah. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.2. Analisis Indikator Orientasi Siswa Pada Masalah

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	0	0,00
30-36	Tinggi	8	22,22
37-45	Sangat Tinggi	28	77,78
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.2 Analisis data PBL dilihat dari orientasi siswa pada masalah yaitu terdapat 28 peserta didik dengan persentase sebesar 77,78% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 8 peserta didik dengan presentase 22,22% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

b. Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 5 pernyataan dengan indikator mengorganisasi siswa untuk belajar. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.3. Analisis Indikator Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	3	8,33
30-36	Tinggi	6	16,67
37-45	Sangat Tinggi	27	75,00
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.3 Analisis data PBL dilihat dari mengorganisasi siswa untuk belajar yaitu terdapat 27 peserta didik dengan persentase sebesar 75,00% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 6 peserta didik dengan presentase 16,67% yang termasuk pada kategori tinggi, kemudian terdapat 3 peserta didik yang termasuk kategori cukup tinggi dengan presentase 8,33%, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori rendah dan sangat rendah.

c. Membimbing Pengalaman Individual atau Kelompok

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 6 pernyataan dengan indikator membimbing pengalaman individual atau kelompok. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.4. Analisis Indikator Membimbing Pengalaman Individual atau Kelompok

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	0	0,00
30-36	Tinggi	12	33,33
37-45	Sangat Tinggi	24	66,67
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.4 Analisis data PBL dilihat dari membimbing pengalaman individual atau kelompok yaitu terdapat 24 peserta didik dengan persentase sebesar 66,67% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 12 peserta didik dengan presentase 33,33% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 4 pernyataan dengan indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.5. Analisis Indikator Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	1	2,78
30-36	Tinggi	4	11,11
37-45	Sangat Tinggi	31	86,11
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.5 Analisis data PBL dilihat dari mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu terdapat 31 peserta didik dengan persentase sebesar 86,11% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 4 peserta didik dengan presentase 11,11% yang termasuk pada kategori tinggi, kemudian terdapat 1 peserta didik dengan presentase 2,78% termasuk pada kategori cukup tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori rendah dan sangat rendah.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 5 pernyataan dengan indikator menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.6. Analisis Indikator Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	0	0,00
30-36	Tinggi	4	11,11
37-45	Sangat Tinggi	32	88,89
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.6 Analisis data PBL dilihat dari menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu terdapat 32 peserta didik dengan persentase sebesar 88,89% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 4 peserta didik dengan presentase 11,11% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

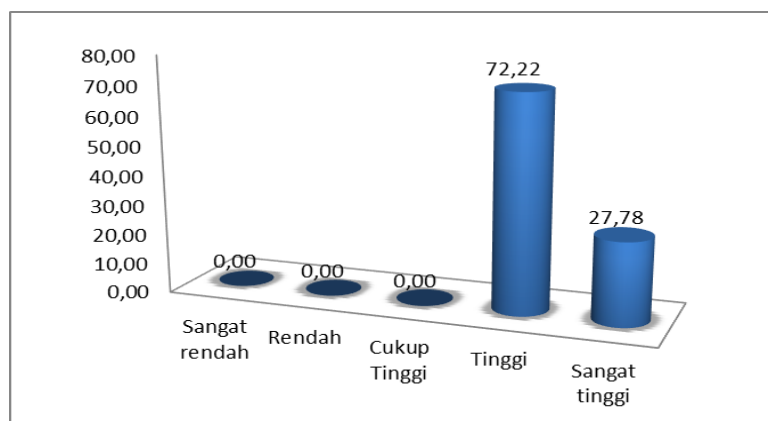
2. Deskripsi Penelitian Kemampuan Pemecahan Masalah

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 26 pernyataan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Setiap item Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5.7. Analisis Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Klarifikasi	Kategori	F	%
41-73	Sangat rendah	0	0,00
74-106	Rendah	0	0,00
107-139	Cukup Tinggi	0	0,00
140-172	Tinggi	26	72,22
173-205	Sangat tinggi	10	27,78
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.7 Analisis data kemampuan pemecahan masalah terdapat 10 peserta didik dengan persentase sebesar 27,78% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 26 peserta didik dengan presentase 72,22% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 7. Grafik Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil yang didapatkan, ditemukan bahwa analisis data penelitian kemampuan pemecahan masalah peserta didik termasuk berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 27,78%.

Selanjutnya akan dideskripsikan hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan indikator sebagai berikut:

a. Memahami Masalah

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 8 pernyataan dengan indikator memahami masalah. Setiap item berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.8. Analisis Indikator Memahami Masalah

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	0	0,00
30-36	Tinggi	2	5,56
37-45	Sangat Tinggi	34	94,44
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.8 Analisis data kemampuan pemecahan masalah dilihat dari memahami masalah yaitu terdapat 34 peserta didik dengan persentase sebesar 94,44% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 2 peserta didik dengan presentase 5,56% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

b. Analisis Masalah

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 6 pernyataan dengan indikator analisis masalah. Setiap item berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.9. Analisis Indikator Analisis Masalah

Klarifikasi	Kategori	F	%
7--12	Sangat Rendah	0	0,00
13-18	Rendah	0	0,00
19-24	Cukup Tinggi	1	2,78
25-30	Tinggi	20	55,56
31-35	Sangat Tinggi	15	41,67
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.9 Analisis data kemampuan pemecahan masalah dilihat dari memahami masalah yaitu terdapat 15 peserta didik dengan persentase sebesar 41,67% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 20 peserta didik dengan presentase 55,56% yang termasuk pada kategori tinggi, kemudian terdapat 1 peserta didik

dengan presentase 2,78% yang termasuk pada kategori cukup tinggi dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori rendah dan sangat rendah.

c. Merencanakan Masalah

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 6 pernyataan dengan indikator merencanakan masalah. Setiap item berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.10. Analisis Indikator Merencanakan Masalah

Klarifikasi	Kategori	F	%
9--15	Sangat Rendah	0	0,00
16-22	Rendah	0	0,00
23-29	Cukup Tinggi	0	0,00
30-36	Tinggi	14	38,89
37-45	Sangat Tinggi	22	61,11
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.10 Analisis data kemampuan pemecahan masalah dilihat dari merencanakan masalah yaitu terdapat 22 peserta didik dengan persentase sebesar 61,11% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 14 peserta didik dengan presentase 38,89% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

d. Evaluasi Solusi

Sesuai dengan indikator penelitian, dalam deskripsi data, hasil penelitian ini dapat dideskripsikan data tentang kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan item yang valid sebanyak 6 pernyataan dengan indikator evaluasi solusi. Setiap item berdasarkan jawaban responden, maka dapat dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik bisa dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 5.11. Analisis Indikator Evaluasi Solusi

Klarifikasi	Kategori	F	%
7--12	Sangat Rendah	0	0,00
13-18	Rendah	0	0,00
19-24	Cukup Tinggi	0	0,00
25-30	Tinggi	12	33,33
31-35	Sangat Tinggi	24	66,67
		36	100,00

Berdasarkan Tabel 5.11 Analisis data kemampuan pemecahan masalah dilihat dari evaluasi solusi yaitu terdapat 24 peserta didik dengan persentase sebesar 66,67% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 12 peserta didik dengan presentase 33,33% yang termasuk pada kategori tinggi, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

5.2. Analisis Data

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel x dan variabel y

berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang membandingkan distribusi kumulatif data empiris dengan distribusi kumulatif data teoritis (normal). Kriteria pengambilan keputusan adalah: Jika nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka data berdistribusi normal.

1) Hasil uji normalitas variabel X (PBL) bisa dilihat dari tabel 5.12. berikut:

Tabel 5.12. Hasil Uji Normalitas Variabel X

STATISTIK	
n	36
rata	114,0278
S	3,939
D hitung	0,103
D tabel	0,149
Kesimpulan	Normal

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil dari uji normalitas variabel X (PBL) memiliki $D_{hitung} < D_{tabel}$ yaitu $0,103 < 0,149$ maka data variabel X berdistribusi normal.

2) Hasil uji normalitas variabel Y (Kemampuan Pemecahan Masalah) bisa dilihat dari tabel 5.13. sebagai berikut:

Tabel 5.13. Hasil Uji Normalitas Variabel Y

STATISTIK	
n	36
rata	103,1667
S	7,370
D hitung	0,092
D tabel	0,149
Kesimpulan	Normal

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil dari uji normalitas variabel Y (Kemampuan Pemecahan Masalah) memiliki $D_{hitung} < D_{tabel}$ yaitu $0,092 < 0,149$ maka data variabel X berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dimana D_{hitung} adalah nilai statistik yang diperoleh sedangkan D_{tabel} merupakan nilai ketentuan. Sehingga apabila $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa uji yang dilakukan menunjukkan jika sebaran data memiliki data yang normal.

b) Uji Homogenitas

Dari uji homogenitas dengan menggunakan uji F didapatkan hasil seperti tabel 5.14 sebagai berikut:

Tabel 5.14. Hasil Uji Homogenitas

F-Test Two-Sample for Variances		
	<i>PBL</i>	<i>Kemampuan Pemecahan Masalah</i>
Mean	114,0278	103,1666667
Variance	15,51349	54,31428571
Observations	36	36
df	35	35
F	0,285625	
P(F<=f) one-tail	0,000178	
F Critical one-tail	0,569107	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji homogenitas yaitu F_{hitung} 0,28, sedangkan untuk F_{tabel} pada taraf nyata 0,05 dan dk 36 diperoleh harga $F_{tabel} = 0,56$, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ dimana $0,28 < 0,56$ berarti kedua variabel mempunyai varians homogen. sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki varians yang homogen.

c) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis PBL dan Kemampuan Pemecahan Masalah, maka akan dilihat pengaruh PBL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Di SMA Negeri 1 Sitiung, maka untuk menguji hipotesis digunakan rumus regresi linear sederhana pada tabel 5.15 sebagai berikut.

Tabel 5.15. Hasil Uji t

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances		
	PBL	Kemampuan Pemecahan Masalah
Mean	114,0278	103,1666667
Variance	15,51349	54,31428571
Observations	36	36
Pooled Variance	34,91389	
Hypothesized Mean	0	
df	70	
t Stat	7,798506	
P(T<=t) one-tail	2,15E-11	
t Critical one-tail	1,666914	
P(T<=t) two-tail	4,29E-11	
t Critical two-tail	1,994437	

Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikan 95% dan dk = n-1 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,79 > 1,99$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh PBL terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah Di SMA Negeri 1 Sitiung. Maka dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, karena terbukti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 5.16. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA							
	df	SS	MS	F	Significance F		
Regression	1	394,522382	394,522382	8,904055942	0,005237899		
Residual	34	1506,477618	44,30816524				
Total	35	1901					
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%
Intercept	5,96858853	32,59233535	0,183128593	0,855784812	-60,26700604	72,20418	-60,267
PBL	0,852407019	0,285662398	2,983966478	0,005237899	0,27187118	1,432943	0,271871

Berdasarkan Tabel 5.16 di atas, dapat ditunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 5,96 dan koefisien variabel PBL sebesar 0.85, sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 5,96 + 0,85X$

Adapun besar pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari hasil Pengujian Koefisien Determinan:

Uji koefisien Adjusted R Square bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel PBL (X) mempunyai kontribusi atau ikut menentukan variabel kemampuan pemecahan masalah (Y). Untuk menguji koefisien determinasi Adjusted R Square, peneliti menggunakan Microsoft Excel. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 5.17 di bawah ini:

Tabel 5.17. Model Summary

SUMMARY OUTPUT	
<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,45555914
R Square	0,20753413
Adjusted R Square	0,184226311
Standard Error	6,656437879
Observations	36

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,455 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,184, maka koefisien determinan sebesar 18,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa PBL (X) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y) dengan tingkat pengaruh sebesar 18,4%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3. Hasil Nilai Posttest Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Peserta didik Mooving Class Sosiologi kelas XI Fase F R5 dengan jumlah peserta didik 36 orang. Peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran PBL sebagai kelas eksperimen dan peserta didik Mooving Class Sosiologi kelas XI Fase F R2 dengan jumlah 36 peserta didik menggunakan pendekatan konvensional sebagai kelas kontrol. Berikut adalah nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5.18. Hasil Nilai Posttest

Kelas	Nilai		
	Jumlah	Rata-rata	Selisih
Eksperimen	3053	84,81	15,25
Kontrol	2504	69,56	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata nilai test yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 84,81 dan kelas kontrol 69,56. Dengan demikian didapatkan selisih rata-rata sebesar 15,25, maka dapat diartikan kelas eksperimen lebih baik dibandingkn kelas kontrol.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan pada peserta didik Mooving Class Sosiologi Fase F di SMA N 1 Sitiung. Pada pengamatan dalam melihat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi konflik sosial, dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen R5 yang menggunakan PBL dan kelas kontrol R2 yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa fase F Mooving Class sosiologi R5 di SMA N 1 Sitiung. Hal ini memungkinkan, karena model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan merefleksikan proses pembelajaran yang terjadi dalam konteks materi konflik sosial pendekatan ini memberi peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep konflik sosial dengan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan mereka. Tugas guru tidak lagi menekankan siswa mendengar, melainkan membimbing mereka untuk dapat terlibat kedalam memecahkan sebuah masalah dengan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t,

didapat bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk = n-1$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,79 > 1,99$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh PBL terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah di SMA Negeri 1 Sitiung. Maka dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, karena terbukti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh data hasil pengujian tersebut dari 60 butir pernyataan terdapat 52 butir pernyataan yang valid serta pernyataan tersebut juga dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian, sehingga pada pemakaian pernyataan akhir maka yang dipakai sebanyak 52 butir pernyataan sesuai dengan perhitungan validitas pernyataan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif setiap anggota kelompok. Setelah itu masing-masing kelompok mengembangkan dan menyajikan hasil, yang kemudian mempresentasikan hasil temuannya didepan kelas. dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru dan peserta didik bersama-sama merefleksikan proses yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pemahaman konsep konflik sosial.

Dalam melihat dan membandingkan pemahaman peserta didik guru memberikan soal essay sebanyak 10 butir soal terkait materi konflik sosial terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional.

Dari 10 soal yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil rata-rata keseluruhan pada peserta didik kelas eksperimen R5 dengan jumlah 36 orang dengan rata-rata nilai sebesar 84,81, sedangkan untuk kelas kontrol R2 dengan jumlah 36 orang didapatkan rata-rata sebesar 69,56, maka dari itu didapatkan selisih hasil jumlah rata-rata sebesar 15,25.

Dari hasil nilai tersebut terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dalam menguasai pembelajaran yang mana pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik lebih memahami pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan ditinjau dari teori belajar Kognitif, pembelajaran dengan pendekatan (PBL) dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan memecahkan masalah melalui proses berpikir tingkat tinggi. Teori kognitif memandang bahwa pembelajaran terjadi sebagai hasil dari konstruksi pengetahuan yang dilakukan individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran dengan model Problem-Based Learning, siswa diberikan stimulus berupa masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam materi konflik sosial. Masalah ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menemukan solusi secara mandiri atau melalui diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan teori kognitif yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam memahami informasi, bukan sekadar respon terhadap stimulus.

Stimulus berupa masalah nyata yang disampaikan guru memberikan tantangan kognitif bagi siswa. Siswa merespon stimulus tersebut dengan cara mengaktifkan pengetahuan awal, menganalisis permasalahan, serta mengembangkan alternatif pemecahan. Respon belajar yang muncul dari siswa menunjukkan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa secara tidak langsung

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Salah satu pendekatan utama dalam Kognitif menurut Jean Piaget (1960), adalah pemecahan masalah, di mana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi persoalan, mengembangkan strategi, serta menemukan solusi secara mandiri atau melalui kolaborasi. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, sehingga terbentuk pola pikir yang kritis dan analitis. Melalui pemecahan masalah, peserta didik diajak untuk berpikir secara reflektif, mengevaluasi pendekatan mereka, dan menyesuaikan strategi jika diperlukan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Dengan menerapkan teori kognitif dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik mampu menjadi pembelajar mandiri, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi konflik sosial. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji-t yang memperoleh uji-t, didapat bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikan 95% dan $dk = n-1$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,79 > 1,99$). Dengan kata lain, terdapat pengaruh PBL terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah di SMA Negeri 1 Sitiung. Maka dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, karena terbukti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Rata-rata nilai peserta didik pada kelas eksperimen mencapai 84,81, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 69,56, dengan selisih sebesar 15,25. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya membantu peserta didik dalam menguasai konsep-konsep konflik sosial, tetapi juga melatih mereka menjadi pembelajar mandiri, kritis, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan nyata di lingkungan sosial. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran sosiologi.

REFERENSI

- Agustini Trihatmi SMA Negeri, I. (2018). *Upaya Peningkatan Kreativitas, Dan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Model Pbl*. 3(2).
- Aripin, W. A., Sahidu, H., & Makhrus, M. (2021). Efektivitas Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jppfi.v3i1.120>
- Erviana Yuli, V., Sulisworo, D., Robi'in, B., & Rismawati Nur Afina, E. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Virtual Reality untuk Peningkatan HOTS Siswa*.
- Lailaturrahma, S., Surur, M., Munawwir, Z., PGRI Situbondo, S., Argopuro, J., Tengah, M., Panji, K., Situbondo, K., & Timur, J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X (Sepuluh) Ma Nurul Fata Tahun

- Pelajaran 2021/2022. *Journal on Education*, 05(03), 5785–5794.
- Nasution, A. S., & Firmansyah, F. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Berbasis Pisa dan Kemandirian Belajar Siswa Mts. Al-jamiyatul Washliyah Tanjung Morawa. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.54314/jmn.v5i2.246>
- Nida, H., Wadi, H., Malik, I., & Wahidah, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dan Talking Stick Berbantuan Media Brosur Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Narmada. *Journal of Mandalika Social Science*, 2(1), 143–153.
- Nurofah, A. (2024). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kecemasan Matematika Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahma, I., Windyariani, S., & Suhendar, S. (2020). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA Pada Materi Ekosistem. *Biodik*, 6(3), 281–289. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i3.9551>
- Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Rahmawati, R. (n.d.). *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro TAHUN AJARAN 2022/2023*. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro.
- Rahmawati Rahmawati, Ahmad Baehaqi, Yunisa Prestisia Murtidewi, Yesha Rahmadita, Mirnawati Mirnawati, Alifah Salsabila, Wafiq Azizah, Yolinda Evinalisa, Vanesha Amanda Fritania, Rizky Amelia, & Ehan Fuazan Rahmatillah. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Kelas 12 SMA Negeri 1 Ciruas. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 80–91. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.87>
- Rahmita, Akram, S. R., & Hairuddin, K. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran 5M Berbasis NGSS untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Life Science*, 5(2), 65–72.
- Safitri, S., Wadi, H., Suud, & Wahidah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 3 Di Man 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1564–1573. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10906/4617>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA